Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9, Number 5, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Pelaksanaan Program Padat Karya Berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Mengurangi Angka Kemiskinan di Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya

Reza Weka Alicya[1], Rachmawati Novaria[2], Dida Rahmadanik[3]

[123] Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juni, 2025
Revised Juni, 2025
Accepted Juni, 2025
Available online Juni , 2025

rezaweka407@gmail.com
nova@untag-sby.ac.id,
didarahma@untag-sby.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Pelaksanaan Program Padat Karya Berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Mengurangi Angka Kemiskinan di Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Surabaya" yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program padat karya sebagai salah satu upaya Pemerintah Kota Surabaya dalam mengatasi permasalahan kemiskinan. Program ini dilaksanakan berdasarkan Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 83 Tahun 2023 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Padat Karya, yang menjadi dasar kebijakan dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program padat karya di Kecamatan Tenggilis Mejoyo mencakup beberapa tahapan, mulai dari pendataan masyarakat berpenghasilan rendah (MBR), pembentukan kelompok usaha, pemberian pelatihan, hingga penyediaan fasilitas produksi. Program ini juga didukung oleh kerja sama dengan pihak swasta melalui mekanisme Memorandum of Understanding (MoU). Program padat karya terbukti memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat miskin, meskipun belum sepenuhnya mampu mencukupi kebutuhan hidup secara menyeluruh. Permasalahan yang dihadapi meliputi keterbatasan modal usaha mandiri, kendala dalam pemasaran produk, serta lemahnya kemampuan manajerial kelompok usaha. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah maupun sektor swasta agar program ini dapat berjalan lebih optimal dalam upaya pengentasan kemiskinan

Kata Kunci: Padat Karya, Pengembangan Ekonomi Lokal, Kemiskinan

*Corresponding author
E-mail addresses: rezaweka407@gmail.com

A B S T R A C T

This This research is entitled "The Implementation of Labor-Intensive Programs Based on Local Economic Development to Reduce Poverty in Tenggilis Mejoyo District, Surabaya" which aims to describe and analyze the implementation of labor-intensive programs as one of the efforts by the Surabaya City Government to overcome poverty issues. This program is implemented based on Surabaya Mayor Regulation Number 83 of 2023 concerning Guidelines for the Implementation of Labor-Intensive Programs, which serves as the policy foundation for empowering communities based on local potential. This study employed a descriptive qualitative method with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The results of the research show that the implementation of the labor-intensive program in Tenggilis Mejoyo District includes several stages, starting from the data collection of low-income communities (MBR), formation of business groups, provision of skills training, to the facilitation of production equipment. The program is also supported by cooperation with the private sector through a Memorandum of Understanding (MoU) mechanism. The labor-intensive program has proven to contribute to increasing the income of poor communities, although it has not yet fully met their daily needs. Challenges faced include limited capital for independent businesses, marketing difficulties, and weak managerial capabilities of the business groups. Therefore, continuous support from the government and private sector is needed to optimize the program's role in poverty alleviation efforts.

***Keywords**: Labor-Intensive, Local Economic Development, Poverty*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang atau kelompok masyarakat mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), seseorang dikategorikan miskin jika pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan. Kemiskinan bukan hanya sekadar permasalahan ekonomi, tetapi juga fenomena sosial yang kompleks. Faktor penyebabnya sangat beragam, mulai dari rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan lapangan pekerjaan. Kemiskinan merupakan salah satu isu mendesak yang menjadi tantangan bagi pembangunan di wilayah perkotaan, termasuk di Kecamatan Tenggilis, Surabaya. Sebagai salah satu kecamatan di kota metropolitan, Tenggilis tidak hanya menghadapi tekanan urbanisasi, tetapi juga berbagai permasalahan sosial-ekonomi yang memperburuk kondisi kehidupan masyarakat miskin. Meskipun pertumbuhan ekonomi Surabaya cenderung stabil, kesenjangan antara masyarakat berpenghasilan tinggi dan masyarakat miskin masih terlihat jelas di beberapa wilayah, termasuk di Kecamatan Tenggilis

Meskipun Surabaya dikenal sebagai kota dengan banyak peluang ekonomi, tidak semua masyarakat di Tenggilis dapat mengakses lapangan kerja yang layak. Tingkat pendidikan dan keterampilan kerja yang rendah menjadi penghambat utama bagi masyarakat miskin untuk bersaing di pasar kerja. Akibatnya, angka pengangguran di kecamatan ini cukup tinggi. Keterbatasan Program Pemerintah yang Tepat Sasaran Meskipun pemerintah kota telah meluncurkan berbagai program pengentasan kemiskinan seperti pemberian bantuan sosial, pelatihan kerja, dan akses modal usaha kecil, pelaksanaan program tersebut seringkali tidak tepat sasaran. Beberapa masyarakat miskin tidak mendapatkan bantuan karena kurangnya data yang valid atau proses birokrasi yang rumit.Ketimpangan Pembangunan Pembangunan infrastruktur di Surabaya yang lebih terpusat di wilayah strategis, seperti pusat kota dan kawasan bisnis, membuat Kecamatan Tenggilis belum mendapat perhatian maksimal. Ketimpangan pembangunan ini

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9, Number 5, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

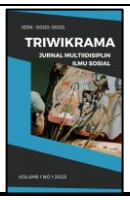

menyebabkan wilayah tertentu tertinggal dalam hal akses jalan, transportasi umum, dan fasilitas umum lainnya yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dampak Kemiskinan di Kecamatan Tenggilis berdampak luas, tidak hanya pada individu tetapi juga pada kehidupan sosial dan lingkungan.

Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan adalah melalui Perwali No. 83 Tahun 2023 bahwa dalam rangka pemulihan perekonomian daerah, percepatan penanggulangan kemiskinan, serta penciptaan lapangan kerja, Pemerintah Kota Surabaya mengembangkan Program Padat Karya yang melibatkan keluarga miskin dalam pelaksanaan pembangunan Kota Surabaya. Program padat karya, yang bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat berpenghasilan rendah dengan melibatkan mereka dalam kegiatan yang bersifat produktif. Padat Karya adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat kepada Keluarga Miskin yang bersifat produktif berdasarkan pemanfaatan sumber daya alam, tenaga kerja, dan teknologi lokal dalam rangka mengurangi pengangguran dan kemiskinan, meningkatkan pendapatan serta mempertahankan daya beli masyarakat.

Program padat karya tidak hanya memberikan penghasilan sementara bagi masyarakat, tetapi juga mendorong pembangunan infrastruktur desa dan kawasan lain yang terdampak. Untuk memastikan program padat karya berjalan efektif dan berkelanjutan, pendekatan Local Economic Development (LED) dapat diintegrasikan. LED adalah pendekatan pembangunan ekonomi lokal yang bertumpu pada pemanfaatan sumber daya ekonomi setempat. Program ini mengoptimalkan potensi lokal, baik dari sektor pertanian, perikanan, kerajinan tangan, atau sektor-sektor produktif lainnya yang sesuai dengan karakteristik dan keunggulan daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Administrasi Pembangunan

Menurut Sondang P. Siagian (2001:3), administrasi pembangunan merupakan seluruh proses pengendalian usaha pembangunan yang dilakukan secara sistematis, terencana, terarah, menyeluruh, dan berkelanjutan oleh aparatur pemerintah bersama-sama dengan masyarakat untuk mempercepat pertumbuhan kemampuan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan menuju tercapainya tujuan pembangunan nasional. Administrasi pembangunan berfungsi sebagai alat untuk mengatur, mengarahkan, dan mengoordinasikan seluruh kegiatan pembangunan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, administrasi pembangunan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat sebagai subjek pembangunan. Melalui pendekatan yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan, administrasi pembangunan diharapkan mampu mendorong percepatan pertumbuhan kapasitas masyarakat di berbagai bidang kehidupan, sehingga tujuan utama pembangunan nasional dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses agar pola keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor dalam pembangunan ekonomi dapat diamati dan dianalisis. Dengan cara tersebut dapat diketahui runtutan peristiwa yang terjadi dan dampaknya pada peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap

*Corresponding author
E-mail addresses: rezaweka407@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9, No 5, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

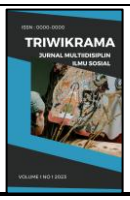

pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya (Arsyad, 2010). Pembangunan secara garis besar adalah suatu proses multidimensi yang melibatkan perubahan struktur sosial, kelembagaan nasional, percepatan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan yang kesemuanya itu bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Todaro, 2000).

Pengembangan Ekonomi Lokal

Blakely (1994) mendefinisikan Pengembangan ekonomi lokal merupakan suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Blakely menekankan bahwa keberhasilan PEL dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain:

1. Perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha.
2. Perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan.
3. Keberdayaan Lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran.
4. Keberrdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara

pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal.

Konsep tenaga kerja merupakan fungsi dari upaya membangun kerja ekoonomi bagi komunitas yang “fit” dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam serta memberdayakan institusi lokal menjadi instrumen dari strategi PEL untuk meningkatkan nilai lokasi dan kualitas masyarakat di daerah.

1. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lapangan, khususnya terkait pelaksanaan program padat karya berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) dalam upaya pengentasan kemiskinan. Pendekatan ini dianggap relevan karena penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, proses, dan pemahaman terhadap suatu peristiwa, bukan sekadar pengukuran angka-angka.

a Jenis dan Sumber Data

Sumber data mengacu padasemua yang dapat memberikan informasi terkait penelitian. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer
   Data primer dalam penelitin ini berasal dari wawancara dan observasi langsung mengenai Program Padat Karya Berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Mengurangi Angka Kemiskinan di Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Surabaya.
2. Data Sekunder
   Menurut sugiyono, data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, seperti buku, jurnal, laporan, arsip, atau dokumen lain yang relevan dengan peneliti (sugiyono, 2017)

b Pengumpulan Data

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9, Number 5, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

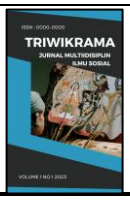

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk melihat bagaimana proses pelaksanaan program padat karya berbasis pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Tenggilis Mejoyo. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pihak-pihak terkait, seperti aparat Kecamatan, pelaksana program padat karya, serta masyarakat yang menjadi peserta program, guna memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai pelaksanaan program dan dampaknya terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa laporan program, data jumlah peserta, data kemiskinan, serta dokumen-dokumen resmi lain yang mendukung penelitian. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu agar data yang diperoleh lebih lengkap, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

c Analisi Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:335), analisis deskriptif kualitatif merupakan proses pengolahan data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti. Data yang terkumpul kemudian direduksi dengan cara memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, setelah itu data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Melalui teknik ini, data yang telah terkumpul akan dianalisis secara mendalam untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan program padat karya berbasis pengembangan ekonomi lokal dapat berkontribusi dalam upaya mengurangi angka kemiskinan di Kecamatan Tenggilis Mejoyo.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat pesisir pantai kenjeran merupakan suatu upaya strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kapasitas ekonomi lokal melalui pemanfaat sumber daya lekonomi yang ada dilingkungan mereka. Pendekatan *Local Economic Resources Development* (LERD) menjadi dasar yang relevan dalam proses pemberdayaan ini. Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan konsep *Local Economic Resources Development* dalam pemberdayaan masyarakat yang ada di Kecamatan Kenjeran yang terdapat empat indikator yaitu, lokalitas, basis ekonomi, sumber daya manusia, sumber daya komunitas.

Perluasan Kesempatan bagi Masyarakat Kecil dalam Kerja dan Usaha

Pelaksanaan program padat karya berbasis pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Tenggilis Mejoyo pada awalnya telah memberikan peluang kerja dan usaha bagi masyarakat miskin dan prasejahtera. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme masyarakat ketika program pertama kali diperkenalkan, di mana hampir 100 orang dari kalangan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) mendaftar untuk mengikuti program. Program ini menawarkan kesempatan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap untuk dapat terlibat dalam kegiatan produktif sesuai dengan minat mereka, yakni usaha laundry dan jahit. Namun, seiring berjalannya waktu, peluang ini tidak mampu dipertahankan secara optimal karena banyak peserta memilih meninggalkan program akibat penghasilan yang tidak stabil dan belum menjanjikan secara finansial.

*Corresponding author
E-mail addresses: rezaweka407@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9, No 5, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

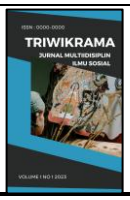

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Rumah Padat Karya di Kecamatan Tenggilis Mejoyo telah memberikan peluang bagi masyarakat kecil untuk terlibat dalam kegiatan kerja produktif. Banyak masyarakat miskin yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap, kini mendapatkan kesempatan untuk bekerja melalui program ini, khususnya di bidang jasa laundry. Informan menyampaikan bahwa keikutsertaan mereka dalam program berawal dari adanya informasi yang diberikan oleh pihak RT, kelurahan, maupun kecamatan. Keikutsertaan mereka dalam program ini dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi keluarga yang mendesak. Dengan adanya program ini, masyarakat memiliki aktivitas produktif yang dapat menambah penghasilan, meskipun masih bersifat tidak tetap. Namun, kesempatan kerja yang tersedia melalui program ini belumsepenuhnya stabil. Ketergantungan pada pesanan dari mitra kerja (seperti hotel) membuat penghasilan peserta fluktuatif. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperluas jaringan pemasaran agar kesempatan kerja yang tersedia dapat lebih terjamin keberlanjutannya.

Perluasan Kesempatan Masyarakat untuk Meningkatkan Pendapatan

Program padat karya juga diharapkan mampu menjadi sarana bagi masyarakat miskin untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan adanya program laundry dan jahit, peserta diharapkan bisa memperoleh tambahan penghasilan setiap bulan. Namun, dalam pelaksanaannya, pendapatan yang diterima oleh peserta berkisar antara Rp750.000 hingga Rp1.000.000 per bulan, jumlah ini masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup secara penuh. Ketidakpastian jumlah order menjadi kendala utama, sehingga program ini hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan, bukan utama. Hal inilah yang membuat sebagian besar peserta merasa kurang terbantu dan memilih mencari pekerjaan lain yang lebih stabil dan memiliki potensi penghasilan lebih besar.

Program Rumah Padat Karya ini secara umum telah memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat miskin. Sebagian besar informan menyatakan bahwa hasil dari kegiatan padat karya, khususnya usaha laundry, cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun belum mencukupi sepenuhnya. Pendapatan dari program ini lebih dipandang sebagai tambahan penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti kebutuhan dapur atau pendidikan anak. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut berpotensi sebagai upaya pengurangan kemiskinan, tetapi belum dapat menjadi sumber penghasilan utama bagi peserta program. Dengan demikian, untuk dapat lebih meningkatkan pendapatan masyarakat secara signifikan, diperlukan penguatan kapasitas usaha, perluasan kerja sama dengan pihak luar, serta akses permodalan yang lebih mudah.

Keberdayaan Lembaga Usaha Mikro dan Kecil dalam Proses Produksi dan Pemasaran

Dari segi produksi, pemerintah kecamatan sebenarnya telah memberikan dukungan berupa fasilitas produksi seperti mesin cuci, mesin pengering, setrika uap, hingga perbaikan sarana Rumah Padat Karya. Akan tetapi, dalam praktiknya masih terdapat kendala dalam aspek pemasaran. Meskipun sudah ada upaya untuk bekerja sama dengan pihak hotel melalui MoU dan promosi melalui media sosial serta flayer, hasil yang diperoleh belum maksimal. Tantangan lain juga muncul dalam pengelolaan administrasi dan manajerial usaha. Sebagian besar peserta hanya memiliki keterampilan teknis, sementara kemampuan untuk mengelola keuangan, pembukuan, serta perencanaan usaha masih sangat terbatas. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya kinerja lembaga usaha padat karya tersebut dalam mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Tapi terdapat pula persepsi masyarakat yang keliru terkait fasilitas program. Pada awalnya, sebagian besar peserta mengira bahwa peralatan usaha yang digunakan akan menjadi hak milik pribadi agar mereka dapat menjalankan usaha secara mandiri di rumah masing-masing. Namun, kenyataannya peralatan tersebut merupakan fasilitas bersama yang dipusatkan di Rumah Padat

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9, Number 5, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

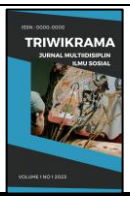

Karya. Hal ini menimbulkan kekecewaan bagi sebagian peserta, terutama bagi mereka yang berharap dapat membuka usaha sendiri setelah bergabung dalam program ini. Beberapa informan mengungkapkan keinginan untuk membuka usaha secara mandiri.

Dalam aspek keberdayaan lembaga usaha, program ini telah memberikan bantuan berupa fasilitas produksi, yaitu mesin pengering untuk mendukung kelancaran usaha laundry. Bantuan ini menjadi langkah awal yang positif dalam mendukung produktivitas lembaga usaha kecil yang dikelola oleh masyarakat penerima manfaat program. Selain dukungan alat produksi, masyarakat juga mulai memiliki ketertarikan untuk mengembangkan usahanya sendiri setelah mengikuti program ini. Dari sisi pemasaran, masyarakat dibantu oleh pemerintah kecamatan untuk menjalin kerja sama dengan hotel-hotel yang ada di sekitar lokasi usaha. Kerja sama ini menjadi salah satu peluang strategis dalam memasarkan hasil produksi laundry. Namun demikian, agar lembaga usaha kecil ini dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri, perlu adanya pendampingan usaha lanjutan serta pelatihan pengelolaan usaha dan pemasaran.

Keberdayaan Kelembagaan Jaringan Kerja Kemitraan antara Pemerintah, Swasta dan Masyarakat Lokal

Dalam pelaksanaan program padat karya di Kecamatan Tenggilis Mejoyo, sudah terdapat bentuk kerja sama formal antara kelompok usaha padat karya dengan pihak swasta, khususnya beberapa hotel di wilayah Surabaya. Kerja sama ini difasilitasi oleh pemerintah kecamatan, yang juga memberikan dukungan seperti penyediaan kendaraan operasional untuk pengambilan order laundry. Selain itu, bantuan dari lembaga lain seperti BAZNAS dan CSR juga menjadi bagian dari penguatan kelembagaan program. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam keberlanjutan kerja sama dengan pihak swasta. Salah satu kerja sama dengan hotel bahkan harus terhenti karena kendala operasional. Selain itu, lemahnya kemampuan manajerial dari kelompok usaha padat karya juga menjadi hambatan dalam membangun kemitraan yang lebih luas dan berkelanjutan.

Bentuk nyata dukungan pemerintah dalam program ini terlihat melalui upaya membangun jaringan kerja sama kemitraan antara masyarakat sebagai pelaku usaha dengan pihak swasta, khususnya hotel-hotel di sekitar Kecamatan Tenggilis Mejoyo. Pemerintah kecamatan berperan sebagai fasilitator yang membantu proses pembuatan Memorandum of Understanding (MoU) antara kelompok masyarakat dan pihak hotel, termasuk dalam hal penentuan harga, syarat kerja sama, serta pelaksanaan teknis lainnya. Selain itu, pemerintah kecamatan juga menyediakan dukungan fasilitas berupa mobil operasional yang digunakan untuk mendukung kegiatan usaha, khususnya dalam proses pengambilan cucian dari mitra kerja. Upaya ini menunjukkan adanya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha untuk mendukung keberlanjutan program. Meskipun demikian, dukungan yang diberikan masih belum optimal pada aspek pembinaan jangka panjang. Beberapa informan mengharapkan adanya pendampingan lanjutan, seperti pelatihan keterampilan usaha, manajemen usaha, serta akses permodalan yang lebih jelas agar keberlanjutan program lebih terjamin.

3. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Pelaksanaan Program Padat Karya Berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Mengurangi Angka Kemiskinan di Kecamatan Tenggilis Mejoyo, dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan kontribusi nyata dalam membantu masyarakat miskin, khususnya dalam menciptakan kesempatan kerja. Program padat

*Corresponding author
E-mail addresses: rezaweka407@gmail.com

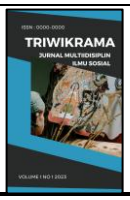

karya ini menjadi alternatif bagi masyarakat miskin untuk mendapatkan aktivitas produktif yang dapat menambah penghasilan mereka, meskipun masih bersifat tidak tetap. Selain membuka akses pekerjaan, program ini juga memberikan peluang bagi masyarakat miskin untuk meningkatkan pendapatan. Namun, pendapatan yang dihasilkan belum sepenuhnya mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari secara menyeluruh. Penghasilan dari program lebih bersifat sebagai penghasilan tambahan untuk membantu memenuhi kebutuhan pokok. Program ini juga sudah dikatakan berhasil namun belum optimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang dapat diberikan antara lain, pertama, pemerintah kecamatan perlu meningkatkan pendampingan berkelanjutan, terutama dalam hal pelatihan keterampilan usaha, manajemen usaha, serta fasilitasi akses terhadap bantuan permodalan. Dengan adanya pendampingan yang berkesinambungan, diharapkan masyarakat miskin dapat lebih mandiri dan mampu mengembangkan usahanya secara optimal.

Kedua, bagi masyarakat peserta program, diharapkan dapat lebih proaktif dalam memanfaatkan fasilitas dan dukungan yang telah diberikan. Selain itu, peserta program perlu memiliki inisiatif untuk mencari peluang usaha lain agar tidak hanya bergantung pada program padat karya, melainkan mampu menciptakan usaha mandiri secara berkelanjutan.

Ketiga, bagi pihak swasta seperti hotel-hotel yang menjadi mitra program, diharapkan dapat memperluas jalinan kerja sama dengan kelompok usaha masyarakat agar keberlanjutan program semakin terjamin. Kerja sama yang baik antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta dapat menjadi kunci dalam mendukung pengurangan angka kemiskinan.

4. DAFTAR PUSTAKA

Pemerintah Kota Surabaya. (2023). *Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 83 Tahun 2023 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Padat Karya Berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal*.

Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (1989). Planning Local Economic Development: Theory and Practice. Newbury Park, CA: Sage Publications.

Edi Supriadi. (2007). Telaah Kendala Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal: Pragmatisme dalam Praktek Pendekatan PEL. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 18(2), 103-123.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Edi. (2014). Pembangunan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Refika Aditama.

Blakely, Edward J. 1994. Planning Local Economic Development: Theory and Practice. California: Sage Publications.